

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Terdapat tiga komponen penting dalam pendidikan yaitu kurikulum, pembelajaran dan evaluasi (Sulistiyani & Kusumawardana, 2022). Kurikulum berkenaan dengan apa yang akan dipelajari. Pembelajaran meliputi cara dalam menguasai suatu materi untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum. Sedangkan evaluasi mengukur segala sesuatu yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Alat evaluasi hasil belajar akhir pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia sejak tahun 2002-2003 adalah Ujian Akhir Nasional (UAN) namun pada tahun 2005 mengalami perubahan di mana Ujian Akhir Nasional (UAN) diubah menjadi Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional (UN) adalah sebuah alat evaluasi yang digunakan secara bersamaan diseluruh Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa. Pemanfaatan hasil Ujian Nasional (UN) sebagai indikator keberhasilan siswa selama proses pembelajaran dinilai belum tepat. Penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) menuai kritik dan permasalahan yang menimbulkan perdebatan dilingkup pendidikan, karena tolak ukur keberhasilan belajar siswa yang ditentukan melalui Ujian Nasional (UN) hanya mengukur pada tahap pengetahuan (kognitif) saja. Hal tersebut tidak sejalan dengan kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mengacu pada 3 aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Mulyasa (2020, hlm. 23) mengemukakan bahwa standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu Kemendikbud menerapkan program terbaru sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Assesmen Nasional yang meliputi tiga aspek yaitu Assesmen Kompetensi

Minimum (AKM), survei karakter dan survei lingkungan belajar. Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran pengganti Ujian Nasional (UN) yang mengukur penguasaan literasi dan numerasi dengan merujuk pada hasil penilaian standar internasional tentang pendidikan seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Saleh, 2020).

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan survei tiga tahunan yang dilaksanakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menilai kemampuan siswa berusia 15 tahun yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama di lebih dari 70 negara. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2018, taraf pendidikan Indonesia turun pada semua bidang kompetensi dibanding survei terakhir PISA pada tahun 2015. Hasil *main survey* menunjukkan bahwa Indonesia terletak di urutan 6 negara terakhir yang mengikuti PISA di tahun 2018 dengan jumlah peserta sebanyak 78 negara. Hasil dari kemampuan membaca meraih skor 371 dengan skor rata-rata 487, kemampuan matematika meraih skor 379 dengan skor rata-rata 487 dan kemampuan sains meraih 389 dengan skor rata-rata 489 (Pusmenjar, 2020).

Dalam menindaklanjuti hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) meliputi dua pokok materi kognitif yaitu literasi dan numerasi. Literasi ini bukan sekedar kemampuan membaca, namun kemampuan dalam menganalisis dan memahami suatu bacaan. Sedangkan numerasi adalah kemampuan menganalisis dalam menggunakan angka atau bilangan. Literasi dan numerasi adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menganalisis suatu informasi tertulis maupun lisan yang disajikan dalam berbagai bentuk baik itu grafik, gambar, tabel, bagan, diagram, media digital serta penggunaan berbagai angka, bilangan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21 untuk menciptakan bangsa dengan generasi yang cerdas dan berbudaya Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi dan numerasi melalui pendidikan yang berkualitas, agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain. Namun pada

kenyataan di lapangan Menurut Yuri (dalam Khasanah & Putri, 2020) mengatakan bahwa siswa di Indonesia masih lemah dalam memahami *multiple text* atau dengan kata lain masih lemah dalam memahami suatu informasi. Selain itu, guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian masih merujuk pada pencapaian kompetensi dasar yang tertera dalam buku paket. Penilaian harian dan penilaian akhir semester masih diuji dengan soal pilihan ganda dan beberapa soal uraian yang belum mencerminkan kemampuan bernalar peserta didik, bahkan tidak jarang hanya sebatas menguji ingatan siswa (Meriana, dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia sudah memasuki era digital namun kemampuan literasi dan numerasi siswa masih berada di bawah rata-rata dunia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SD Negeri Mangkubumi dan SD Negeri Puspasari yang dilakukan oleh peneliti, guru menyatakan bahwa tingkat literasi siswa di kelas IV masih rendah. Hal ini dikarenakan selama dua tahun terakhir siswa melaksanakan pembelajaran *online* atau dalam jaringan karena pandemi *covid-19*. Kelas III ke kelas IV merupakan peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, seharusnya di kelas III siswa sudah dilatih membaca teks yang lebih kompleks dari kelas II, tetapi siswa melewati itu di rumah. Ketika siswa masuk di kelas IV guru merasa mengayomi kelas II. Jadi, kemampuan membaca siswa pun masih rendah, apalagi minatnya. Guru juga sulit mengejar materi pembelajaran di kelas IV karena harus mengulang pembelajaran di kelas II dan kelas III yang tertinggal seperti penjumlahan dan perkalian, sementara seharusnya di kelas IV siswa sudah belajar penjumlahan dan perkalian dengan angka yang lebih besar. Persiapan dalam menghadapi kebijakan Assesmen Kompetensi Minimum di kelas IV dinilai belum optimal, mengingat kondisi pembelajaran yang dilaksanakan merupakan peralihan dari pembelajaran daring. Sekolah mengalami keterbatasan waktu dan tempat dalam menyiapkan siswanya memahami penjelasan materi, pemberian soal tes dan pembahasan soal. Sehingga siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal AKM literasi dan numerasi. Hal ini dikarenakan soal-soal tes yang digunakan saat PAS atau PTS mengandalkan soal yang disediakan oleh tim KKG Kecamatan, soal-soal tes tersebut biasanya tes objektif berupa soal pilihan ganda dan uraian, di mana soal yang dikembangkan berbeda dengan soal Assesmen Kompetensi Minimum yang mana soal tersebut lebih kompleks, seperti tersedianya

teks bacaan yang full, memuat simbol-simbol grafik, infografis dan sebagainya untuk melatih literasi dan numerasi siswa. Bentuknya pun lebih beragam seperti soal pilihan ganda, menjodohkan, memilih benar-salah lebih dari satu, essay dan juga uraian.

Melihat adanya permasalahan ini maka diperlukan tindakan yang dapat mendukung gerakan literasi dan numerasi seperti memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi guru terkait literasi dan numerasi untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam merancang pembelajaran dan penilaian yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Selain itu diperlukan pula penyediaan alat evaluasi berupa tes untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pemerintah menyediakan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kapasitas diri dan terlibat aktif di masyarakat melalui dua kemampuan mendasar yang diukur yaitu literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dipadukan ke dalam berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sumber daya alam. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari bumi yang mempunyai banyak nilai dan manfaat. Materi tentang sumber daya alam di tingkat sekolah dasar ada di kelas IV semester ganjil.

Sejalan dengan tujuan utama pendidikan di abad ke-21 Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi dan numerasi melalui pendidikan yang berkualitas, maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, di mana peneliti dapat melihat bagaimana kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum setelah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam. Soal tes untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penunjang agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kebijakan baru dari Kemendikbud terkait Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mencakup literasi dan numerasi.

**Astri Dinda Sripuspita, 2022**

**PENGARUH SOAL TES BERBASIS ASSESMENT KOMPETENSI MINIMUM TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN MATERI SUMBER DAYA ALAM**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. persiapan dalam menghadapi kebijakan Assesmen Kompetensi Minimum di kelas IV dinilai belum optimal;
2. siswa belum terbiasa menyelesaikan soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum;
3. rendahnya minat siswa dalam literasi dan numerasi, karena alat evaluasi yang digunakan masih berupa tes objektif.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana pengaruh soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam?
2. bagaimana pengaruh soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam?
3. bagaimana perbandingan nilai rata-rata soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam. Adapun tujuan-tujuan yang spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam;
2. untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh soal tes berbasis Assesmen Komptensi Minimum terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam;
3. untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbandingan nilai rata-rata soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran materi sumber daya alam

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1) Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian ilmu bagi semua pihak, baik bagi pembaca maupun para peneliti selanjutnya, terkait soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV pada pembelajaran materi sumber daya alam sebagai bahan referensi.

##### **2) Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga, yakni:

- a. bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum pada pembelajaran materi sumber daya alam;
- b. bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan masukan dalam mengetahui kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV pada pembelajaran materi sumber daya alam;
- c. bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan;

- d. bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, menambah wawasan berpikir, bahan refleksi dan memperoleh pengalaman langsung dalam mengkaji dan menganalisis soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV pada pembelajaran materi sumber daya alam.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berkaitan dengan urutan penulisan skripsi setiap BAB. Penulisan skripsi terdiri dari lima BAB. Lima BAB tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari 5 pokok bahasan yaitu latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II yaitu kajian pustaka berisi kajian teori dan konsep mengenai Assesmen Kompetensi Minimum, literasi dan numerasi, materi sumber daya alam dan pengembangan soal tes berbasis Assesmen Kompetensi Minimum. BAB III membahas mengenai metode yang digunakan yaitu Pre-eksperimen *The One Group Pretest-Posttest Design*. BAB IV yaitu temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan. BAB V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi.